



Relasi Kognisi Sejarah Indonesia dan Nasionalisme dengan Semangat Kebangsaan Mahasiswa IKIP Budi Utomo

Arif Wahyu Hidayat¹, Septa Rahadian²

^{1,2} Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora, IKIP Budi Utomo

Email: arifwahyuhidayat@budiutomomalang.ac.id¹, septa.rahadian@gmail.com²

Abstrak

Riset ini memiliki tujuan untuk menganalisis (1) relasi kognisi sejarah Indonesia dengan semangat kebangsaan mahasiswa prodi pendidikan sejarah IKIP Budi Utomo, (2) relasi antara nasionalisme dengan semangat kebangsaan mahasiswa prodi pendidikan sejarah IKIP Budi Utomo, (3) relasi kognisi sejarah Indonesia dan nasionalisme dengan semangat kebangsaan mahasiswa prodi pendidikan sejarah IKIP Budi Utomo. Desain kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan berfokus pada model penelitian ex-post facto. Mekanisme pengumpulan data menggunakan instrumen dan angket. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pada pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan (1) tidak ada hubungan antara kognisi sejarah Indonesia dengan semangat kebangsaan mahasiswa, hasil perhitungan variabel kognisi sejarah diperoleh nilai $t_{hit} < t_{tab}$ ($0.291 < 1.977$). (2) tidak ada korelasi antara nasionalisme dengan semangat kebangsaan mahasiswa, hasil perhitungan variabel menunjukkan $t_{hit} < t_{tab}$ ($0.416 < 1.977$). (3) tidak ditemukan korelasi antara kognisi sejarah dan nasionalisme dengan semangat kebangsaan mahasiswa, hal ini terlihat dari hasil pengujian $F_{hit} < F_{tab}$ ($0.117 < 3.06$) dan nilai probabilitas sebesar $0.890 > 0.05$. sehingga variabel kognisi sejarah Indonesia secara simultan tidak berpengaruh langsung terhadap semangat kebangsaan mahasiswa prodi pendidikan sejarah IKIP Budi Utomo.

Kata Kunci: *Sejarah Indonesia, Nasionalisme, Semangat Kebangsaan*

Abstract

His research aims to analyze (1) the correlation between historical cognition and the national spirit of history education students at IKIP Budi Utomo, (2) the correlation between nationalism and the national spirit of history education students at IKIP Budi Utomo, (3) the correlation between historical cognition and nationalism with the national spirit of students history education IKIP Budi Utomo. A quantitative design was used in this study with a focus on the ex-post facto research model. The data collection mechanism uses instruments and angles. After collecting the data, it is then analyzed using the normality test, linearity test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test. Hypothesis testing using multiple linear regression. The results showed (1) there was no correlation between historical cognition and students' national spirit, the results of calculating the historical understanding variable obtained a value of $t_{hit} < t_{tab}$ ($0.291 < 1.977$). (2) there is no correlation between nationalism and student nationalism. The results of the calculation of the nationalism variable show that $t_{hit} < t_{tab}$ ($0.416 < 1.977$). (3) no correlation was found between historical cognition and nationalism with students' national spirit. This is indicated by the results of $F_{hit} < F_{tab}$ ($0.117 < 3.06$), and a probability value of $0.890 > 0.05$. The variables of historical cognition and nationalism simultaneously do not have a direct impact on the national spirit of the IKIP Budi Utomo students.

Keywords: *Indonesian History, Nationalism, National Spirit*

PENDAHULUAN

Urgensi tentang pendidikan yang terus mengalami kemajuan dalam berbagai bidang menjadikan faktor utama yang mampu menunjang keberlangsungan hidup manusia. Seiring dengan derasnya perkembangan manusia dalam mengembangkan teknologi yang dapat mempermudah kehidupan manusia dan semakin gencar pengaruh budaya asing yang masuk, tanpa disadari telah berdampak terhadap perubahan kehidupan manusia. Sebagai upaya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul maka diperlukan kualitas individu yang cerdas serta mampu mengimbangi arus globalisasi yang masuk agar menjadi manusia yang utuh. Menurut Agung (2013:55) salah satu fungsi dari mempelajari sejarah adalah mampu membentuk pengetahuan, tingkah laku dan juga memiliki pandangan tentang perubahan sosial individu maupun fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sebelum manusia mengenal tulisan hingga saat ini. Dengan mempelajari sejarah mahasiswa akan memiliki kemampuan untuk dapat berfikir secara historis dan kronologis yang akan sangat bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan analisis tentang masa lalu. Selain itu juga pemahaman historis tentang peristiwa yang telah terjadi akan memberikan gambaran tentang perubahan dan perkembangan masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya sebagai upaya dalam memupuk identitas bangsa agar tetap eksis tidak hilang terbawa arus globalisasi.

Pembelajaran sejarah berperan penting dalam membangun karakter individu yang memiliki harkat dan martabat serta menjunjung tinggi semangat cinta tanah air dan memiliki semangat patriotisme (Aman, 2011:35). Pembelajaran sejarah memiliki unsur-unsur penunjang dalam membentuk karakter dan sikap individu mahasiswa seperti nilai kewiraan, suri teladan, perintis, cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Melalui entitas yang disampaikan dalam pembelajaran sejarah, diharapkan mampu menjadi dasar dalam proses pembentukan karakter individu yang bertujuan menciptakan peradaban manusia yang unggul dimasa yang akan datang.

Penanaman persatuan dan persaudaraan merupakan salah satu alat pemersatu bangsa yang dapat digunakan sebagai filter dalam merespon bahaya mudahnya keutuhan dan persatuan. Hal tersebut bertujuan untuk mengatasi krisis multidimensi yang mengancam nilai-nilai moral dan kearifan dalam berbangsa dan bernegara. Semangat nasionalisme muncul akibat dari sebuah bentuk perlawanan bangsa Indonesia terhadap belenggu bangsa Belanda dan Jepang. Nasionalisme merupakan suatu cara dalam menyaring ideologi yang berpusat pada sifat-sifat penting yang telah ada sejak masa kerajaan hingga saat ini (Mifdal, 2015). Nasionalisme merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk memperkokoh semangat cinta tanah air dari ancaman-ancaman yang dapat merusak kedaulatan sebuah bangsa melalui perwujudan unsur-unsur yang terkandung pada Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Susanto, 2014: 2). Pemahaman yang baik terhadap sejarah nasional tentunya sangat berguna dalam upaya membangun pondasi semangat nasionalisme masyarakat yang multikultural ini, apabila setiap komponen masyarakat memiliki semangat nasionalisme maka kita akan mempunyai pondasi yang kuat serta mampu mencegah masuknya pengaruh-pengaruh asing yang dapat mengancam stabilitas negara.

Penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan sangat diperlukan pada generasi milenial saat ini karena banyaknya sikap dan perilaku yang cenderung kurang baik dikalangan mahasiswa. Seperti lunturnya nilai-nilai kejujuran, fenomena free sex, narkoba dikalangan mahasiswa tentunya sangat mengancam perstuan dan kesatuan NKRI. Menurut Marzuki (2018) penanaman nilai-nilai dalam Pancasila terutama pada sila kedua yang mengandung makna rakyat Indonesia terutama generasi muda saat ini diharapkan mampu menjadi individu yang adil serta beradab sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia yang bersumber pada Pancasila. Beberapa kasus tersebut mencerminkan bahwa krisis karakter yang dialami oleh mahasiswa berhubungan dengan krisis multidimensional. Apabila dianalisis lebih mendalam krisis karakter yang dialami oleh mahasiswa merupakan cermin dari krisis yang lebih luas.

Semangat kebangsaan lahir dan berkembang menjadi sebuah karakter dalam diri seseorang sebagai sebuah bentuk rekonstruksi masa lalu dan bersumber pada budaya nusantara yang diwariskan secara turun-temurun yang mempunyai sifat keanekaragaman dalam lingkup persatuan dan kesatuan. Menurut Yadi (2017) penanaman semangat nasionalistis, bela negara dan mengabdikan diri seutuhnya pada negara menjadi hal yang bersifat wajib bagi seluruh rakyat Indonesia. Tujuan dari wawasan kebangsaan itu sendiri adalah berkomitmen penuh dalam menjunjung tinggi kedaulatan dan kewajiban atas segala peraturan yang disusun berdasarkan undang-undang dasar yang dijalankan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. Semangat

kebangsaan sangat penting untuk ditanamkan sejak dini apalagi generasi muda saat ini terutama mahasiswa agar mereka tidak kehilangan nilai-nilai yang dapat mereka jadikan pegangan hidup ditegah krisis identitas diri.

Permasalahan yang timbul saat ini adalah penyampaian sejarah nasional belum dipahami sebagai suatu upaya dalam menumbuhkan sikap nasionalisme dan pembentukan karakter kebangsaan. Hal ini bertujuan untuk menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi yang berfungsi sebagai penguatan dan pembentukan identitas kebangsaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah nasional diharapkan dapat memperkuat kesadaran nasional serta menjadikan masyarakat memiliki karakter unggul dan memiliki pribadi tangguh dalam wadah NKRI. Sebagai bentuk manifestasi dari penanaman nilai-nilai historis maka pendidikan berperan penting dalam proses tersebut. Dewasa ini sudah mulai tampak penurunan rasa kebangsaan dalam masyarakat Indonesia, terjadi pertumbuhan rasa kedaerahan yang sempit atau solidaritas kelompok yang sempit. Masyarakat dan bangsa Indonesia seolah-olah terombang-ambing dalam kekuatan raksasa globalisasi yang telah semakin memudahkan nasionalisme dan kebanggaan nasional. Maraknya tindak kekerasan, rasisme, intoleransi antar umat dan korupsi disebut-sebut sebagai indikator menipisnya karakter kebangsaan. Apabila tidak segera teratasi dengan baik akan menyebabkan hilangnya jati diri dan karakter sebuah bangsa.

Menurut Tilaar (2012: 335) pendidikan dewasa ini tidak lagi merasa mempunyai komitmen untuk mengembangkan nasionalisme. Sistem pendidikan nasional yang menunjang tujuan-tujuan tersebut adalah pendidikan nasional yang mengabdikan pada semata-mata pengembangan intelektual. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan sudah mulai redup dari pendidikan nasional yang ditujukan pada pendidikan internasional atau global. Membangun karakter sebuah bangsa tidak terlepas dari nasionalisme, maka pemahaman sejarah sangat penting untuk dipahami oleh generasi muda saat ini. Kognisi sejarah memiliki peran yang penting untuk dipahami oleh generasi penerus sekarang ini karena sejarah memiliki arti penting dalam membentuk manusia yang bermartabat dan mampu menghargai warisan budaya sebuah bangsa. Selain itu mampu menjadikan individu yang memiliki rasa cinta tanah air dan bangga menjadi warga negara Indonesia (Hasan, 2012). Gagasan-gagasan yang terdapat dalam memori sejarah dapat diaplikasikan dalam membangun kebudiutamaan mahasiswa agar mempunyai ketrampilan berfikir historis. Ingatan sejarah terbentuk berdasarkan kognisi dari sejarah nasional. Sejarah nasional memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk sikap cinta tanah air dan rela berkorban bagi bangsa dan negara terutama pada generasi muda saat ini. Menurut I Gde Widja (dalam Rulianto, 2018) mempelajari sejarah merupakan bagaimana menghargai waktu dan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi dan dapat dijadikan pembelajaran peristiwa saat ini dan juga peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Melalui pemahaman sejarah nasional yang baik akan menghasilkan nilai-nilai penting yang dapat diaplikasikan dalam diri setiap insan penerus bangsa. Perjalanan historis bangsa akan menentukan pembentukan watak sebuah kaum, sehingga pendidikan yang dijalankan haruslah berpedoman dengan ciri serta nilai-nilai dalam sejarah sebuah bangsa.

METODE

Metode penelitian yang dipilih dalam riset ini menggunakan *ex-postfacto* dan tergolong dalam jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa prodi pendidikan sejarah dan sosiologi IKIP Budi Utomo Malang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *stratified random sampling* dengan taraf signifikansi 5% dan diperoleh sekitar 45 mahasiswa. Alat pengumpul data dalam penelitian ini instrumen tes pemahaman sejarah serta angket nasionalisme dan karakter kebangsaan. Instrumen tes digunakan untuk mengambil data pemahaman sejarah nasional. Angket atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data sikap nasionalisme dan karakter kebangsaan. Penyusunan angket disusun menggunakan skala likert dengan pilihan opsional jawaban yaitu sangat setuju (SS) sampai sangat tidak setuju (STS). Sedangkan untuk alat pengumpul data pemahaman sejarah menggunakan instrumen tes yang terdiri dari 30 pertanyaan dengan disertai jawaban dalam bentuk soal pilihan ganda.

Data yang diperoleh dari instrumen dan angket kemudian dianalisis menggunakan program SPSS 20 sedangkan uji prasarat analisis menggunakan Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi. Pada tahapan analisis data menggunakan analisis regresi linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang dihitung dengan program SPSS menunjukkan bahwa hasil pengumpulan data dari 3 variabel yaitu kognisi sejarah (X_1), nasionalisme (X_2), semangat Kebangsaan (Y) pada mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi

Variabel	B	t_{hitung}	Sig	Kesimpulan
Konstan	44,120			<i>Unaffected</i>
X_1	-0,011	-0,291	0,773	<i>Unaffected</i>
X_2	0,045	0,461	0,680	<i>Unaffected</i>
F		0,117	3,21	<i>Unaffected</i>
R^2		0,073		

Hasil pengujian dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh kesimpulan yang dapat disusun persamaan sebagai berikut: $Y = 44,120 + -0,291 X_1 + 0,461 X_2$. Konstan 44,120 disimpulkan bahwa terdapat effect positif variable independent terhadap variable dependent. Coefficient regresi pemahaman sejarah nasional sebesar (-0,291) artinya jika X_1 menunjukkan peningkatan satu satuan maka karakter kebangsaan (Y) akan mengalami tingkat kenaikan sebesar (-0,291). Koefisien regresi nasionalisme sebesar 0,461 artinya apabila X_2 mengalami kenaikan satu satuan maka karakter kebangsaan (Y) justru akan mengalami penurunan sekitar 0,461.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Kriteria	Kesimpulan
Kognisi Sejarah (X_1)	0,000	Sig < α 0,05	Not Normally Distributed
Nasionalisme (X_2)	0,029		
Semangat Kebangsaan (Y)	0,200		

Pengujian Normalitas memiliki tujuan untuk melihat apakah pada model regresi tersebut variabel bebas dan terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Pada model regresi yang baik seharusnya data berdistribusi normal atau paling tidak mendekati normal. Berdasarkan hasil analisis dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel adalah < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki data yang tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kriteria	Kesimpulan
Kognisi sejarah (X_1)	0,516	Sig > α 0,05	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Nasionalisme (X_2)	0,867		

Pengujian Heteroskedastisitas secara umum digunakan untuk menentukan apakah pada model regresi terdapat reaksi ketidaksamaan variance yang bersumber dari residual satu analisis ketahap analisis yang lebih lanjut. Apabila perbedaan dari residual satu analisis ke analisis yang lain maka dapat dikatakan Homoskedastisitas dan apabila memiliki perbedaan maka dapat disimpulkan terjadi Heteroskedastisitas. Regresi yang sempurna dapat terjadi apabila dalam sebuah analisis tidak terjadi Heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Heteroskedastisitas tidak terlihat dengan alasan bahwa masing-masing variabel > 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolineritas

No.	Variabel	Nilai VIF	Kesimpulan
1	Kognisi sejarah (X_1)	1,013	Tidak terjadi Multikolineritas
2	Nasionalisme (X_2)	1,013	Tidak terjadi Multikolineritas

Pengujian Multikolineritas memiliki tujuan untuk menganalisis sebuah model regresi apakah terdapat korelasi setiap variabel bebas. Pada pengujian Regresi yang baik dapat diperoleh kesimpulan dengan tidak ditemukannya korelasi setiap variabel independen. Apabila antar variabel bebas saling berkorelasi maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mendiagnosis apakah terjadi Multikolineritas setiap variable dapat terlihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila setiap variabel memiliki $VIF > 10$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat multikolinieritas. Sebaliknya, apabila setiap variabel memiliki $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa seluruh nilai dari masing-masing variabel memiliki $VIF < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson	Kriteria	Keputusan
1,756	DW > (du) DW < (4-du)	Tidak terdapat autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk menguji premis dalam sebuah regresi dimana variable dependent tidak mempunyai korelasi dengan variable itu sendiri. Makna korelasi dengan variable itu sendiri adalah setiap nilai yang diperoleh berdasarkan hasil analisis tidak mempunyai hubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik sebelum dianalisis dan sesudah dianalisis. Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa tidak terjadi Autokorelasi.

Koefisien Determinasi atau yang dilambangkan dengan (R^2) merupakan sebuah perhitungan yang biasanya dipakai untuk mengukur tingkat pengaruh yang diberikan kepada variable bebas terhadap variable terikat yang dapat ditelaah melalui presentase setelah dilakukan perhitungan. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai R^2 sebesar 0,005, hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa variable kognisi sejarah dan nasionalisme memberikan pengaruh kepada variable semangat kebangsaan sebesar 5% dan sisanya sebesar 95% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak dikaji pada penelitian ini.

Uji t merupakan salah satu pengujian yang dilakukan secara individu dengan tujuan untuk membuktikan bahwa koefisien regresi suatu model statistik tersebut mempunyai tingkat signifikan atau tidak. Pada pengujian variabel pertama yaitu variabel kognisi sejarah (X_1) kriteria pengujian H_0 diterima apabila $(-1,977) \leq t_{hit} \leq 1,977$ sedangkan H_0 ditolak apabila $t_{hit} > 1,977$ atau $t_{hit} < -1,977$. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menggunakan program SPSS diperoleh kesimpulan t_{hitung} variabel kognisi sejarah adalah sebesar (-0,291). Perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} terlihat bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,291 < 1,977$), sehingga pada variabel kognisi sejarah (X_1) hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya bahwa kognisi sejarah tidak memberikan dampak terhadap semangat kebangsaan mahasiswa (Y).

Pada pengujian variabel kedua yaitu variabel Nasionalisme (X_2) kriteria pengujian H_0 dapat diterima jika $(-1,977) \leq t_{hit} \leq 1,977$ sedangkan H_0 dapat ditolak jika $t_{hit} > 1,977$ atau $t_{hit} < -1,977$. Berdasarkan perhitungan data yang telah dilakukan menggunakan program SPSS terlihat bahwa t_{hitung} variabel nasionalisme adalah sebesar (0,416). Hasil perhitungan tersebut memberikan hasil perbandingan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,416 < 1,977$), maka untuk variabel nasionalisme (X_2) dengan hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan kesimpulan bahwa nasionalisme tidak memberikan pengaruh terhadap semangat kebangsaan siswa (Y).

Pada pengujian Uji F yang digunakan untuk mengukur pengaruh antar variabel bebas dan terkait secara bersama-sama dengan perumusan hipotesis $H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ dengan artian tidak terdapat pengaruh yang signifikan kepada variabel Y . $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ Artinya terdapat pengaruh yang signifikan variabel X_1 dan X_2 bersama-sama kepada variabel Y . Kriteria pengujian statistik H_0 diterima jika $F_{hit} \leq 3,06$. H_0 ditolak jika $F_{hit} > 3,06$. Hasil analisis data yang telah dikaji menggunakan program SPSS diketahui bahwa F_{hit} adalah sebesar

0,117. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan membandingkan F_{hit} dan F_{tab} diketahui bahwa $F_{hit} < F_{tab}$ ($0,117 < 3,06$) dan nilai probabilitas sebesar $0,890 > 0,05$ maka variabel kognisi sejarah (X_1) dan nasionalisme (X_2) secara serentak tidak memberikan pengaruh secara langsung kepada semangat kebangsaan (Y).

Berdasarkan hasil pengujian ke-tiga hipotesis tersebut dapat diperoleh analisis bahwa tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kognisi sejarah dan nasionalisme dengan semangat kebangsaan mahasiswa prodi pendidikan sejarah dan sosiologi IKIP Budi Utomo. Hal tersebut diperkuat melalui hasil pengujian determinasi (R^2) sebesar 0,005. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variable kognisi sejarah dan nasionalisme menyumbang kontribusi pengaruh terhadap variable semangat kebangsaan sebesar 5% dan 95% selebihnya dipengaruhi oleh variable lain yang belum ditelaah dalam riset ini.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman sejarah nasional ternyata tidak berdampak positif dengan karakter kebangsaan mahasiswa. Hal ini dapat dilihat bahwa mahasiswa dengan tingkat pemahaman sejarah tinggi ternyata tidak sepenuhnya memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Misalkan kejujuran, terlihat masih banyak mahasiswa ketika mengerjakan soal UTS ataupun soal UAS banyak yang menggunakan bantuan Handphone, padahal dalam petunjuk pengerjaan soal tidak diperbolehkan membuka Handphone. Selain itu, sikap disiplin yang dimiliki mahasiswa juga masih rendah. Ini ditunjukkan ketika perkuliahan pagi pukul 07.00 WIB banyak mahasiswa yang mengalami keterlambatan. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang terlambat masuk sampai satu jam pelajaran / satu SKS. Fenomena seperti inilah yang dapat membuat karakter kebangsaan mahasiswa cenderung rendah. Kognisi sejarah adalah kemampuan menganalisis serta merefleksikan unsur-unsur positif dari peristiwa masa lalu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan agar manusia memiliki kemampuan untuk menilai permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitar secara bijak dalam mengambil keputusan. Dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa, berbagai upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan menekankan unsur-unsur yang terdapat dalam perjalanan historis bangsa Indonesia pada pembelajaran sejarah. Jati diri bangsa akan terbentuk seiring dengan cara pandang manusia dalam berfikir pada masa kini dan masa depan dan akan selalu mengalami perubahan akibat globalisasi. Perkembangan tersebut pada intinya akan membangun identitas diri bangsa tersebut yang akan berpengaruh terhadap bagaimana langkah yang akan ditempuh dalam proses pengambilan keputusan.

Salah satu tujuan dari mempelajari sejarah adalah untuk menanamkan sikap bagaimana menjadi seorang warga negara Indonesia yang mempunyai semangat nasionalisme dan kebanggaan yang muncul dalam diri peserta didik dan mampu mereka aplikasikan kedalam unsur kehidupan baik nasional maupun internasional. Kognisi sejarah wajib untuk dimiliki setiap individu sejak dini dengan tujuan untuk memahami serta mengetahui makna yang tersirat dalam peristiwa masa lalu yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengambil sikap untuk menghadapi peristiwa yang terjadi pada masa kini. Melalui pemahaman sejarah nasional diharapkan mahasiswa memiliki sikap kritis terhadap kejadian masa lampau yang akan menumbuhkan watak karakter budaya suatu bangsa serta menghormati perjuangan para pahlawan. Puncak dari pemahaman sejarah nasional tersebut adalah *historical empati* yaitu sikap meresapi serta merasakan kondisi psikis dari para tokoh sejarah sehingga dapat menimbulkan rasa nasionalisme dalam diri mahasiswa.

Nasionalisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter kebangsaan. Berdasarkan data hasil angket nasionalisme, dapat dilihat bahwa banyak mahasiswa merasa bangga dan lebih percaya diri berkomunikasi menggunakan bahasa asing (Inggris) dibandingkan dengan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Sangat ironis melihat para generasi penerus bangsa ini lebih membanggakan bahasa ataupun kebudayaan milik bangsa lain. Seharusnya para generasi penerus ini mampu dan mau untuk mengaplikasikan bahasa serta budaya yang sangat melimpah di Indonesia ini. Apabila hal ini tidak segera teratasi maka bangsa ini tidak mempunyai jatidiri yang suatu saat kebudayaan ini akan hilang tergerus waktu bahkan diadopsi oleh Negara-negara lain. Apabila dilihat dari konteks sosial kepedulian kepada masyarakat cenderung tidak ada karena mayoritas generasi milenial saat ini cenderung memilih bermain menggunakan handphone dibandingkan dengan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Globalisasi yang menganut asas kebebasan serta keterbukaan yang membuat generasi muda bertindak diluar batas norma-norma yang berlaku di masyarakat (Dyah, 2011). Hal ini tentunya akan berpengaruhnya dengan nilai-nilai nasionalisme yang akan luntur karena sikap apatis terhadap budaya sendiri dan norma-norma yang terdapat di masyarakat.

Kapitalisasi semangat nasionalisme pada hakikatnya mengutamakan koherensi emosional dalam mencapai integritas nasional. Koherensi emosional ini akan terwujud apabila mahasiswa memiliki keinginan terhadap nilai-nilai yang dipelajarinya. Sehingga penting untuk menggali setiap makna dari sebuah peristiwa dan karakter kepahlawanan sehingga mahasiswa memiliki gambaran dan keteladanan dari sebuah peristiwa sejarah (Susanto, 2014:49). Pembelajaran sejarah memiliki beberapa fungsi diantaranya memberikan pengetahuan secara kognitif kepada mahasiswa. Bagaimanapun juga, dengan memahami urgensi dari pembelajaran sejarah maka peserta didik akan memiliki kemampuan untuk menelaah asas-asas luhur yang terdapat dalam ideologi sebuah bangsa. Melalui kognisi sejarah generasi muda secara langsung akan diperkenalkan tokoh-tokoh perjuangan dan pergerakan yang diharapkan mereka mampu meneladani sikap kepahlawanan tersebut sehingga menumbuhkan sikap cinta tanah air. Nasionalisme sendiri merupakan media pemersatu yang sangat kuat karena kesetiaan setiap warga negara wajib dipersembahkan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk ikatan terhadap tanah tumpah darahnya. Jalinan nasionalisme yang sudah terbentuk sejak masa penjajahan, biasanya mengalami transformasi ke arah persaingan yang bersifat antar kelompok masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena konsepsi tentang nasionalisme yang sudah disetujui tersebut mengandung banyak tafsir. Menurut Djoko Suryo (2003:5) filosofi bangsa yang sudah terbentuk dan dipahami masyarakat saat ini merupakan pengembangan dari filosofi bangsa menurut pandangan nasionalisme dari para tokoh penggagas ideologi bangsa. Tentunya hal tersebut mampu tercipta apabila pada proses kognisi sejarah materi yang disampaikan berdasarkan fakta-fakta sejarah sehingga membentuk pemahaman sejarah yang baik terutama bagi generasi muda saat ini.

Karakter kebangsaan merupakan sikap mencintai tanah air yang mengutamakan semangat persatuan dan kesatuan yang berpedoman dengan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila yang digunakan sebagai pandangan hidup sebuah bangsa perlu diterapkan kepada generasi muda saat ini dalam membangun semangat kebangsaan yang mulai memudar. Pancasila merupakan wujud perenungan krusial dan nyata sebagai bentuk dasar Negara yang bertujuan untuk memperoleh inti pengertian secara legal dan inklusif. Wawasan nusantara sebagai sebuah gagasan yang memang dirumuskan sebagai usaha dalam membangun dan membentuk karakter kebangsaan mahasiswa (Setyawan, 2017). Konsep wawasan nusantara penting untuk disosialisasikan kepada masyarakat dan juga generasi muda khususnya kepada mahasiswa sehingga karakter kebangsaan dapat ditumbuhkan secara maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam karakter kebangsaan harus terinternalisasi kedalam jiwa sehingga memberikan dampak positif terhadap keutuhan bangsa Indonesia dari dampak negatif yang muncul akibat globalisasi.

Sejarah memberikan fakta bahwa nilai substansial dalam pancasila menjadi tolak ukur dalam perjalanan bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara mampu mewariskan nilai-nilai dan harapan bangsa yang berkembang menjadi maklumat nasional yang bertujuan untuk mewujudkan Indonesia menjadi sebuah bangsa yang berdaulat. Unsur-unsur yang terkandung dalam pancasila sebagai pedoman hidup sebuah bangsa harus diterapkan dengan harapan untuk memperkuat semangat kebangsaan yang semakin memudar. Sebagai upaya dalam membangun karakter peserta didik, pemerintah telah merumuskan nilai-nilai dasar yang berpangkal dari agama, pancasila dan budaya dengan tujuan agar pendidikan nasional dapat terwujud secara maksimal. Walaupun demikian masih terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dengan karakter kebangsaan mahasiswa diantaranya pemahaman sejarah nasional serta nasionalisme. Mempelajari sejarah bukan hanya melihat sebuah gambaran tentang bagaimana manusia hidup sebagai seorang individu maupun sebagai kelompok yang hidup dimasyarakat. Kisah tersebut mampu merefleksikan tentang perjalanan manusia dalam menjalani hidup sebagai makhluk sosial yang tidak luput dari pengaruh unsur sosial, politik dan budaya dalam sebuah bangsa. Melalui kognisi sejarah yang tepat tentunya akan menumbuhkan generasi penerus yang mampu menganalisis relasi antara kejadian yang telah terjadi pada masa lalu, saat ini dan kejadian yang akan datang, sehingga tidak terpengaruh unsur-unsur negatif yang dapat merusak sistem peradaban yang sudah terbentuk. Sejarah tidak saja memberikan potret kehidupan yang terjadi pada masa lalu melainkan mampu memberikan refleksi tentang makna ataupun konsep dari sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia saat ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan uraian dalam pembahasan menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang konkret antara kognisi sejarah dengan semangat kebangsaan mahasiswa prodi pendidikan sejarah dan sosiologi. Kesimpulan kedua tidak terdapat korelasi yang konkret antara nasionalisme dengan semangat kebangsaan mahasiswa karakter kebangsaan mahasiswa prodi pendidikan sejarah dan sosiologi. Kesimpulan ketiga adalah tidak korelasi yang konkret antara kognisi sejarah dan nasionalisme dengan semangat kebangsaan mahasiswa prodi pendidikan sejarah dan sosiologi. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS diperoleh koefisien R^2 sebesar 0,005 ini menunjukkan variabel kognisi sejarah dan nasionalisme mempunyai pengaruh terhadap semangat kebangsaan sekitar 5% dan 95% mendapatkan pengaruh dari variabel lain yang tidak dikaji pada riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 177-185.
- Alfaqi, M. Z. (2016). Memahami Indonesia melalui perspektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Heri, Susanto. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan Dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Kusmayadi, Y. (2017). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(2), 1-19.
- Leo Agung, S., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan pembelajaran sejarah*. Ombak.
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).
- Rulianto, R. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127-134.
- Setiawan, D. (2017). Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(1), 20-33.
- Suryo, D. (2003). Pendidikan Sebagai Upaya Membangun Sikap Kebangsaan Melalui Nilai-nilai Pluralitas Budaya Bangsa. *Historika Volum*, 1.
- Tilaar, H. A. (2012). R, dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.